

**KOHESI DAN KOHERENSI BERITA POLITIK SURAT KABAR
KOMPAS EDISI MARET - APRIL 2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

ULYA ARFIANA

A 310 150 123

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKATA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOHESI KOHERENSI DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR
KOMPAS EDISI MARET - APRIL 2019**

PUBLIKASI ILMIAH

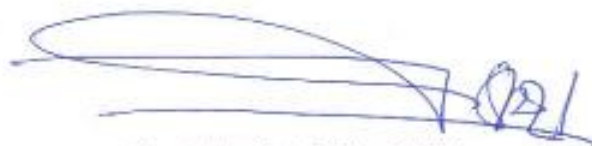
Oleh:

ULYA ARFIANA

A 310 150 123

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Atiqa Sabardila', is written over a horizontal line.

Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.

NIDN. 0621066401

HALAMAN PENGESAHAN

KOHESI DAN KOHERENSI BERITA POLITIK SURAT KABAR *KOMPAS*
EDISI MARET - APRIL 2019

OLEH

ULYA ARFIANA

A 310 150 123




Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Pada hari Selasa, 30 Juli 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum. 
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. 
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum. 
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 20 Juli 2019

Penulis



ULYA ARFIANA

A 310 150 123

KOHESI DAN KOHERENSI BERITA POLITIK SURAT KABAR KOMPAS EDISI MARET - APRIL 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penanda kohesi yang terdapat dalam wacana berita politik *Kompas* edisi bulan Maret - April 2019. (2) Penanda koherensi yang terdapat dalam wacana berita politik *Kompas* edisi bulan Maret - April 2019. Metode yang digunakan adalah metode agih yang meliputi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) dan teknik lanjutan yang meliputi teknik baca markah, teknik ganti, dan teknik perluas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kepaduan wacana (1) kohesi gramatikal terdiri atas pengacuan, substitusi, elipsis serta konjungsi, adapun dalam kohesi leksikal ditemukan repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalen, serta kolokasi. (2) Penanda koherensi yang terbagi menjadi koherensi berpenanda, meliputi penanda kausalitas, kontras, temporal, kronologis serta perurutan. Selanjutnya, pada koherensi tidak berpenanda ditemukan perincian dan perian. Penanda aspek keutuhan wacana yang dominan muncul adalah penggunaan kohesi gramatikal berupa pengacuan, konjungsi, dan repetisi.

Kata Kunci: koherensi, kohesi, wacana berita.

Abstract

This study aims to describe (1) Markers of cohesion contained in Kompas political news discourse in the March-April 2019 edition. (2) Markers of coherence contained in Kompas political news discourse in the March-April 2019 edition. The method used is the method of sharing which includes basic and advanced techniques. The basic technique of the agih method is called the BUL technique (For Direct Elements) and advanced techniques which include marking reading techniques, dressing techniques, and extending techniques. The results of this study indicate the existence of cohesive discourse (1) grammatical cohesion consisting of referencing, substitution, ellipsis and conjunction, while in lexical cohesion found repetition, synonymy, antonymy, hyponymy, equivalence, and collocation. (2) Coherence markers which are divided into signified coherence, including markers of causality, contrast, temporal, chronological and sequential. Furthermore, in unmarked coherence, details and details are found. Markers of the dominant aspect of discourse integrity that emerge are the use of grammatical cohesion in the form of reference, conjunction, and repetition.

Keywords: coherence, cohesion, news discourse.

1. PENDAHULUAN

Kohesi mempunyai peran yang penting untuk menghasilkan sebuah wacana berita yang utuh serta padu. Kohesi berhubungan dengan bentuk (kohesi gramatikal) dan makna (kohesi leksikal). Saat ini banyak sekali wacana tulis maupun lisan yang tidak memperhatikan hubungan antar kalimat, sehingga dalam satuan wacana tidak mempunyai keterkaitan yang jelas. Wacana yang seperti itu tidak mengandung syarat kelengkapan wacana, namun hanya memberikan paparan informasi faktual kepada pembaca tetapi tidak sesuai kaidah kebahasaan. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi dalam wacana berita politik yang disajikan di dalam surat kabar.

Kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana (Mulyana, 2005:26). Halliday dan Hassan (dalam Mulyana, 2005:26) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan leksikal. Kohesi gramatikal mencakup referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (kata sambung). Adapun unsur kohesi leksikal terdiri dari sinonimi (persamaan), antonimi (lawan kata), hiponimi (hubungan atas bawah), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan) (Mulyana, 2005:28).

Koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. (Wahjudi dalam Mulyana, 2005: 30). Koherensi dibagi menjadi dua, yakni berpenanda dan tidak berpenanda. Menurut Sumadi dalam Yuanita (2007:43) kohesi berpenanda dibagi menjadi tujuh antara lain: koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi auditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, dan koherensi intensitas. Adapun koherensi tidak berpenanda dibagi menjadi koherensi perincian, koherensi perian, dan koherensi dialog.

Penelitian Widiatmoko (2015) meneliti “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*”. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan kohesi dan koherensi dalam wacana di atas. Hasil temuan menunjukkan bahwa Majalah *Online Detik* kurang memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktulan serta isi berita.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian serupa dengan judul “Koherensi Koherensi dalam Berita Politik Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret - April 2019. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) Penanda kohesi yang terdapat dalam wacana berita politik *Kompas* edisi bulan Maret - April 2019. (2) Penanda koherensi yang terdapat dalam wacana berita politik *Kompas* edisi bulan Maret - April 2019.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah karya, naskah, kata-kata, kalimat, wacana (Mulyadi, 2016:15). Sumber data disini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana surat kabar *Kompas* edisi bulan Maret - April 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat untuk mengetahui objek yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Adapun teknik lanjutan yang digunakan meliputi teknik baca markah, teknik ganti, dan teknik perluas. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan triangulasi dokumen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penanda kohesi dan koherensi dari dua puluh dua wacana berita politik dalam berita *Kompas* Edisi Maret - April 2019 ditemukan 139 data.

3.1.1 Kohesi Gramatikal Wacana Berita Politik Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret -April 2019

Menurut Rani, dkk. (2006:97) piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah kebahasaan. Kohesi gramatikal menurut Baryadi (2002: 18) dapat dirinci

menjadi empat, yaitu (1) pengacuan, (2) substitusi, (3) elipsis, dan (4) konjungsi.

3.1.1.1 Penunjukkan (referensi)

Pengacuan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang merupakan satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003: 23).

(1) “Di bidang kesehatan memang isu yang masih menjadi persoalan ialah pemeratakan fasilitas kesehatan di Tanah Air,” kata Guru Besar Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada, **Wahyudi Kumorotomo**, saat dihubungi, Sabtu (16/3). **Dia** berharap kedua cawapres bisa memaparkan solusi untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut secara terukur. Sebagai contoh, dari sisi anggaran, **dia** menilai sektor kesehatan sudah mendapat alokasi dana yang besar, tetapi masih banyak terserap untuk aparatur pemerintah, tidak semua untuk menambah fasilitas kesehatan di daerah (I/P3-4/K1-3)

Referensi dalam contoh data (1) dapat diketahui kata *dia* menunjukkan pengacuan persona ketiga tunggal yang mengacu kepada kata sebelumnya atau yang disebut referensi anafora mengacu pada *Wahyudi Kumorotomo*.

3.1.1.2 Substitusi (penggantian)

Substitusi merupakan proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Harimurti Kridalaksana, 1984: 159).

(2) **Orasi politik** juga akan disampaikan pimpinan partai koalisi Prabowo-Sandi dan sejumlah ulama pendukung capres-cawapres nomor urut 02 itu. **Agenda** itu akan ditutup dengan orasi politik dari Sandi. (XXII/P13/K1-2)

Substitusi pada contoh di atas terdapat dalam kata *orasi politik*, kegiatan tersebut digantikan oleh penulis dengan kata *agenda*. Kalimat tersebut memiliki makna yang sama yaitu orasi politik merupakan sebuah agenda yang dilakukan capres.

3.1.1.3 Elipsis (pelepasan)

Elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan

dapat diperkirakan wujudnya dari konteks luar bahasa (Kridalaksana, 1982: 40).

(3) Di Makassar, ia hanya meminta agar masyarakat *memilih caleg-caleg dari Koalisi Adil-Makmur*. ‘Yang cocok Demokrat pilih Demokrat, yang cocok Parai Amanat Nasional monggo silakan Partai Amanat Nasional, yang cocok PKS pilih PKS nomor 8. Kalau PAN itu nomor 12, Partai Demokrat 14, Berkarya nomor 7, Gerindra nomor 2. *Silakan, Ø*” tuturnya. (XIX/P7/K1-2)

Penanda elipsis ditemukan pada contoh data di atas, kalimat *memilih caleg-caleg dari Koalisi Adil-Makmur* di hilangkan di akhir kalimat. Penulis menghilangkannya dan mengubahnya menjadi satu kalimat saja, yakni kata *silakan*. Elipsis tersebut bertujuan untuk efektifitas atau efisiensi pembaca.

3.1.1.4 Konjungsi (kata sambung)

Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antar kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Kridalaksana, 1982:90).

(4) Nuraida menuturkan, pada Januari lalu pihaknya menerima laporan masyarakat bahwa Haris, peserta seleksi jabatan kepala Kanwil Kemenag Jatim, pernah dijatuhi hukuman disiplin. Informasi ini diteruskan ke Kemenag. *Namun*, pada Februari, pansel meloloskan Haris.(V/P4/K1-2)

Perangkaian pada contoh data (4) ditunjukkan dengan kata *namun* yang digunakan sebagai sarana penghubung antar kalimat. Konjungsi tersebut bermakna sebab-akibat, induk kalimat sebagai penyebab dan anak kalimat sebagai akibat dari induk kalimat.

3.1.2 Kohesi Leksikal Wacana Berita Politik Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret - April 2019

Perpaduaan leksikal atau kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari (a) repetisi (pengulangan), (b) sinonimi (persamaan), (c) antonimi (lawan kata), (d) hiponimi (hubungan bagian atau isi), (e) kolokasi (sanding kata), dan (f) ekuivalensi (Mulyana, 2005:28).

3.1.2.1 Repetisi

Menurut Rani, dkk. (2006:130) repetisi atau ulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesi antar kalimat. Hubungan tersebut dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat dalam wacana.

(5) Sementara itu, kuasa hukum Taufik, Deni Bakri, menyatakan tak akan ***mengajukan*** eksepsi. “Setelah membaca isi dakwaan jaksa penuntut umum, pada prinsipnya kami tidak ***mengajukan*** keberatan ataupun eksepsi sehingga sidang bisa langsung ke pembuktian,” kata Deni. Deni kemudian ***mengajukan*** permohonan pemindahan penahanan Taufik dari Rutan Polda Jateng ke Lembaga Perasyarakatan Kedungpane, Semarang. (IV/P9/K1-3)

Pengulangan kata terdapat dalam contoh data (5) yakni kata *mengajukan*. Kata *mengajukan* dalam data di atas ditemukan terdapat tiga kali dan mengalami pengulangan sebanyak dua kali dalam tiga klausa.

3.1.2.2 Sinonimi

Verhaar (dalam Anjani, 2013: 295) mendefinisikan sinonimi adalah alat kohesi yang digunakan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

(6) Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto menuturkan, Presiden Joko Widodo telah berkomitmen menjalankan poin ketiga Nawacita, yaitu ***membangun dari pinggiran***. Ia menekankan ***pembangunan di wilayah perbatasan*** bukan program populis, bahkan justru membutuhkan biaya banyak. (III/P2/K1-2)

Kata *pinggiran* merupakan persamaan kata dengan perbatasan. Menurut KBBI (2008:1077) *pinggiran* memiliki arti bagian tepi khusus dibuat untuk menaruh batas akhir. Adapun *perbatasan* menurut KBBI (2008:146) memiliki arti daerah atau jalur pemisah antara unit-unit politik negara.

3.1.2.3 Antonimi

Sumarlam (2003:40) menyatakan bahwa antonimi disebut juga dengan oposisi makna. Oposisi makna ini mencakup konsep yang benar-benar berlawanan.

(7) "Coba nanti lihat di panggung, *siapa yang kelihatan ingin berdiri paling di depan*," seloroh orang ini. Dalam kampanye di Merauke, para caleg berdiri di tepi panggung menyambut kedatangan Prabowo. Saat Prabowo berpidato, mereka duduk *di atas panggung, di belakang podium*. (XIX/P5/K3-4)

Penanda lawan kata terdapat pada kata *depan* dan *belakang*. Kata *depan* dalam KBBI (2008:314) memiliki arti hadapan, adapun *belakang* dalam KBBI (2008:160) memiliki arti arah bagian yang menjadi lawan muka depan.

3.1.2.4 Kolokasi

Kolokasi merupakan suatu hal yang selalu berdekatan atau berdampingan dengan yang lain biasanya diasosiasikan sebagai satu kesatuan (Rani, dkk: 2006:133).

(8) Ketentuan tersebut berbeda dengan UU *Pilkada*, khususnya Pasal 112 Ayat (2), yang menyebutkan pemilih yang menggunakan hak pilihnya lebih dari sekali dapat menjadi alasan pemungutan suara ulang. Berbeda dengan UU *Pemilu*, pemungutan suara ulang dapat dilakukan dengan empat kondisi, yaitu berkas *pemungutan* dan *penghitungan* suara tak sesuai regulasi, petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (*KPPS*) minta *pemilih* menandai *surat suara* dan merusak surat suara, serta terdapat pemilih tanpa KTP-el dan tak masuk di *daftar pilih*. (XVI/P4/K1-2)

Kata *pilkada*, *pemilu*, *pemungutan*, *perhitungan*, *KPPS*, *pemilih*, *surat suara*, dan *daftar pilih*. Kata tersebut memaparkan mengenai pemilihan umum dan segala keterkaitannya. Kata-kata yang terdapat pada contoh data di atas biasa ditemukan berdampingan dalam konteks wacana.

3.1.2.5 Hiponimi

Hiponimi adalah pengulangan kata yang terjadi pada kata subordinat (Rani, dkk: 2006:132).

(9) *Ketua DPR* Bambang Soesatyo mengatakan, pimpinan DPR melalui para pimpinan fraksi sudah mengingatkan anggotanya untuk memperbaharui LHKPN. Jika kini ada *anggota DPR* yang belum menyerahkan, hal itu ditngarai karena para anggota DPR sedang sibuk berkampanye di daerah pemilihan untuk Pemilu 2019. (XI/P7/K1-2)

Penanda hiponimi ditemukan pada contoh data (9) yakni dalam kata *ketua DPR* dan *anggota DPR*. Kata *ketua* digolongkan menjadi

hipernim, menduduki hubungan atas. Adapun kata *anggota* termasuk dalam hiponim menduduki posisi bawah.

3.1.2.6 Ekuivalensi

Ekuivalensi merupakan hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam, 2003:46).

(10) Sembari bercanda, Jokowi mengingatkan, Ani Bachtiar untuk memenangkan pasangan Joko Widodo-Ma'ruf Amin akan ***dicatat***. “Saya siap ***nyatatnya***. Nanti tanggal 17 malam, saya telepon berapa persen, Pak Bakhtiar,” katanya. (II/P11/K1-2)

Penanda kesepadanan pada contoh data di atas ditemukan kata *dicatat* yang berekuivalen dengan kata *nyatatnya*. Keduanya merupakan bentuk kata yang mendapatkan tambahan yang berasal dari kata catat.

3.1.3 Koherensi Berpenanda Wacana Berita Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret-April 2019

Jenis-jenis penanda koherensi dalam suatu wacana bermacam-macam. Menurut Baryadi (2002 : 29), kohesi berpenanda dibagi menjadi: (a) kausalitas, (b) kontras, (c) aditif, (d) temporal, (e) kronologis, (f) perurutan, dan (g) intensitas.

3.1.3.1 Kausalitas

Koherensi kausalitas adalah hubungan makna sebab-akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain, biasanya ditandai oleh adanya konjungsi bersifat sebab-akibat, seperti, *karena, oleh sebab itu, oleh karena itu, sebab*. (Sunardi dalam Parmi, 2003:44).

(11)“Sebelum kampanye terbuka, wilayah Jakarta belum masuk kategori rawan, tetapi menjelang 17 April terjadi perubahan. ***Karena itu***, jelang masa tenang dan hari pencoblosan akan di data kembali (indeks kerawanan) karena akan menentukan penempatan pasukan dan jumlah kekuatan yang dibutuhkan di setiap Polda,” kata Dedi. (X/P6/K1-2)

Penanda koherensi kausalitas dalam contoh data (11) terdapat kata *karena itu* yang menjadi penanda sebab-akibat. Kampanye terbuka yang memasuki kategori rawan menjadi makna sebab dan jelang masa tenang dan menjadi bentuk akibat.

3.1.3.2 Kontras

Koherensi kontras adalah hubungan makna perlawanan atau pertentangan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sunardi dalam Parmi, 2003:45).

(12) Menurut Bambang, pelaporan LHKPN bagi anggota DPR sudah dipermudah melalui berbagai cara, termasuk membuka klinik e-LHKPN di Gedung Nusantara 1 DPR sejak Februari 2018. **Namun**, klinik itu jarang disambangi anggota DPR untuk memperbaharui laporan KHKPN-nya. (XI/P10/K1-2)

Penanda kontras merupakan sebuah bentuk perlawanan makna antar kalimat. Dalam contoh data di atas terdapat kata *namun* yang menjadi penghubung antar kalimat untuk menandai perlawanan.

3.1.3.3 Koherensi Temporal

Koherensi temporal adalah hubungan makna waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain (Sumadi dalam Yuanita, 2007:45)

(13) Nuraida menuturkan, pada **Januari lalu** pihaknya menerima laporan masyarakat bahwa Haris, peserta seleksi jabatan kepala Kanwil Kemenag Jatim, pernah dijatuhi hukuman disiplin. Informasi ini diteruskan ke Kemenag. Namun, pada **Februari**, pansel meloloskan Haris. KASN pun meminta Menag untuk tidak memilih. Balasan untuk surat kedua KASN ini baru diterima **Jumat kemarin** meski tertanggal **1 Maret**. (V/P4/K1-3)

Penanda temporal yang terdapat pada data (13) yakni kata *Januari lalu Februari, Jumat kemarin, dan 1 Maret*, kata yang dipaparkan terdapat hubungan makna waktu yang dinyatakan dengan temporal dalam empat kalimat di atas.

3.1.3.4 Koherensi Kronologis

Koherensi kronologis merupakan hubungan rangkaian waktu. Koherensi ini sering ditunjukkan oleh konjungsi yang menyatakan temporal, penanda kata dan penanda aspek (Baryadi dalam Yuanita, 2007: 45).

(14) Di tengah globalisasi dan perkembangan pesat teknologi, ideologi bangsa dan rasa nasionalisme tidak boleh hilang. **Kemudian**, untuk mewujudkan Indonesia yang adil dan makmur, Ferry menekankan

pemerintahan Prabowo-Sandi akan merumuskan kembali garis besar haluan negara (GBHN). (IX/P6-7/K1-2)

Pada data (14) terdapat kata *kemudian* yang menjadi konjungsi antar kalimat globalisasi dan perkembangan pesat teknologi. Adapun kalimat *kemudian* menjadi penghubung mengenai perwujudan Indonesia yang adil dan makmur.

3.1.3.5 Koherensi Perurutan

Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Baryadi, 2002:33).

(15) Terkait ancaman keamanan, Wiranto menekankan, radikalisme dan terorisme merupakan *persoalan utama* di wilayah perbatasan. *Selain itu*, juga narkoba, perdagangan manusia, dan penyeludupan ilegal. (III/P12)

Koherensi perurutan pada contoh data (15) yang menyatakan hubungan antar kalimat secara urut. Kalimat persoalan utama merupakan bentuk urutan nomor satu, disusul oleh kata selain itu yang menjadi perbuatan kedua.

3.1.4 Kohesi Tidak Berpenanda Wacana Berita Surat Kabar *Kompas* Edisi Maret - April 2019

Koherensi tidak berpenanda diungkapkan secara eksplisit tidak menggunakan penanda. Koherensi yang diungkapkan secara eksplisit dapat dilihat dari urutan kalimatnya (Baryadi, 2002: 34). Koherensi tidak berpenanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu (a) koherensi perincian, (b) koherensi perian, dan (c) koherensi dialog.

3.1.4.1 Koherensi Perincian

Koherensi perincian merupakan koherensi yang menyatakan hubungan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis (Baryadi, 2002:32)

(16) Menurut Barendschot, mereka menemukan keragaman derajat politik uang atau yang disebut klientalisme di sejumlah wilayah. Derajat itu dihitung dengan sejumlah variabel, yaitu proyek pemerintah, pekerjaan, layanan umum, akses program pekerjaan sosial, kemudian lisensi, dan pembelian suara. “Dari hasil ini, kami mencari tahu fakta-

fakta lain terkait klientalisme. Awalnya, kami berhipotesis akar politik ini di kemiskinan, pengangguran, dan lainnya. Namun, kami menemukan politik uang dipengaruhi kontrol ekonomi oleh beberapa elite, antara lain di daerah yang memiliki industri sumber daya alam dan mata pencahariannya kurang beragam,” kata Berenschot.

Koherensi perincian pada contoh data (16) yaitu memaparkan secara rinci mengenai satu topik. Penjelasan itu dimulai dari penemuan pencarian data fakta, serta hasil. Kalimat tersebut mempunyai hubungan yang sangat runtut.

3.1.4.2 Koherensi Perian

Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002:32).

(17) Daniel Johan adalah salah satu caleg dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang pernah ikut Jokowi saat berkampanye di Kalimantan Barat. Daniel, yang dapilnya di Kalbar, ikut turun meramaikan suasana bersama caleg-caleg partai pendukung Jokowi-Amin lainnya. Alat peraga kampanye dengan wajah Daniel sebagai caleg pun ikut dipasang di sekitar titik kampanye Jokowi saat itu. (XIX/P9/K1-3)

Koherensi tidak berpenanda jenis perian ditemukan pada contoh data di atas. Kalimat (17) tersebut mendeskripsikan secara jelas dan rinci mengenai siapa Daniel Johan, hubungan tersebut tidak ditandai, tetapi dapat dilihat dari urutan kalimatnya yang mendeskripsikan secara rinci tentang *Daniel Johan*.

3.2 Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasari oleh beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan terdapat beberapa kesamaan maupun perbedaan yang ditemukan selama melakukan penelitian. Penelitian ini mengkaji aspek keutuhan wacana berupa kohesi dan koherensi yang terdapat dalam wacana berita politik *Kompas* edisi Maret - April 2019. Berikut di bawah ini disajikan pembahasan mengenai penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian Anjani (2013) yang menganalisis kohesi koherensi dalam wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian ini yakni

menganalisis dua aspek dalam keutuhan wacana yaitu kohesi dan koherensi. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan untuk menganalisis dalam sub bab koherensi.

Relevansi penelitian sejenis dilakukan oleh Goziyah, dkk. (2018) memaparkan kohesi dan koherensi dalam koran bisnis. Kesamaan yang ada diantaranya penggunaan sumber data dan aspek yang dikaji berupa kohesi dan koherensi. Adapun perbedaannya terdapat dalam teori yang digunakan untuk mengkaji dalam aspek koherensi.

Hanafiah (2014) melakukan penelitian dengan menganalisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana *Buletin Jumat*. Persamaan penelitian Hanafiah dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis aspek keutuhan wacana kohesi dan koherensi. Adapun perbedaannya adalah sumber data yang digunakan.

Penelitian Wahyu (2016) menentukan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa. Relevansinya terdapat pada aspek bagian yang dianalisis berupa kohesi dan koherensi dan implementasinya kepada siswa SMP kelas VIII.

Penelitian Apreno, dkk. (2018) mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan peranti kohesi dan koherensi pada rubrik *ALL SPORT Harian Rakyat Bengkulu*. Relevansi penelitian Apreno dengan penelitian ini adalah pada aspek yang dikaji dan sumber data yang digunakan yakni menggunakan surat kabar harian.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data penanda kohesi dan koherensi dalam wacana berita politik surat kabar *Kompas* edisi Maret - April 2019 dapat disimpulkan kesimpulan sebagai berikut: Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan terdiri atas pengacuan, substitusi, elipsis serta konjungsi. Adapun dalam kohesi leksikal ditemukan adanya penanda kohesi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, serta kolokasi. Kohesi yang dominan dalam penelitian ini yakni penanda pengacuan, konjungsi, dan repetisi. Pengacuan berfungsi agar pembaca tidak mengalami kejenuhan saat membaca, dan menjadikan kalimat bervariasi. Konjungsi mempunyai fungsi agar memaparkan wacana yang mempunyai alur yang jelas sehingga pembaca dapat dengan mudah

memahami sebuah wacana. Adapun repetisi berfungsi untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang dianggap penting.

Penanda koherensi berpenanda meliputi kausalitas, kontras, temporal, kronologis, dan perurutan. Selanjutnya, pada koherensi tidak berpenanda ditemukan perincian dan perian. Pada aspek koherensi, penanda yang dominan muncul adalah penanda kausalitas. Kausalitas dalam wacana digunakan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat dalam wacana berita politik beserta kejadian yang ada di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Esa Agita. 2013. "Koherensi dan Koherensi Wacana *Stand Up Comedy* Prancis dan Indonesia". *Kawistara*, 3 (3): 227-334.

(<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/5223/4275>)

Aprono, Reci, Suryadi dan Bambang Djurnaidi. 2018. "Koherensi dan Koherensi dalam Rubrik Olahraga Harian Rakyat Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Kopus*, II (III): 333-340.

(<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6789#>)

Baryadi, Pratomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.

Goziyah, dkk. 2018. "Koherensi dan Koherensi dalam Koran Bisnis Indonesia dengan Judul Kemenperin Jamin Serap Garam Rakyat". *Lp4mk Stkip PGRI Lubuklinggau*, 1 (1): 138-153.

(<http://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/SIBISA>)

Hanafiah, Wardah. 2014. "Koherensi pada Wacana Buletin Jumat". *Epigram*, 11 (2): 135-152.

(<http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/696>)

Hidayat, Nunung Wahyu, dkk. 2016. "Koherensi dan Koherensi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Islam Bustanul Pakusari Jember". *Jurnal Edukasi*, III (1): 33-35.

(<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/4318/3257>)

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mulyadi, Muhamad. 2016. *Metode Penelitian Praktis: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Publica Press.

Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.

Widiatmoko, Wisnu. 2015. “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah *Online Detik*”. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4 (1): 1-12

(<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>)